

Formula Detektif Klasik pada Cerita Anak *The Secret Seven-Sapta Siaga*: Kajian Formula John G. Cawelti

Yuli Aisyah Putri¹, Jiphie Gilia Indriyani²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; yuliaisyahp@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; jiphiegilia@uinsby.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: detective formula; John G. Cawelti; children's stories; translated literature</p> <p>Kata Kunci: formula detektif; John G. Cawelti; cerita anak; sastra terjemahan</p> <p>Article History Received: 2024-01-10 Reviewed: 2024-02-01 Accepted: 2024-03-05</p>  <p>Lisensi: cc-by-sa</p>	<p><i>The children's story The Secret Seven-Sapta Siaga 6th edition is a detective genre children's story written by Enid Blyton. This research on children's stories was conducted to reveal how the detective genre formula is found in the children's book The Secret Seven-Sapta Siaga. This research is a qualitative descriptive study with a review of John G. Cawelti's classic detective formula as a theory for finding formulas for children's stories. The material object used is the children's story The Secret Seven Sapta Siaga. The techniques in data collection are literature study, reading, observation, and taking notes. The results of the study reveal that the children's storybook The Secret Seven-Sapta Siaga by Enid Blyton is written with classic detective typology which in the story presents a hero with a final goal to be achieved. This detective children's story has six main phases in the formulaic structure of the story namely, (1) the introduction of the detective. (2) crimes and leads. (3) inquiry. (4) Announcement of solutions. (5) explanation of solutions. And, (6) The end of the story. The form of the invention contained in the story pattern is the development of the detective genre in the form of a crime for attempted theft of goods.</i></p> <p>Abstrak</p> <p>Cerita anak <i>The Secret Seven-Sapta Siaga</i> Edisi Keenam adalah cerita anak genre detektif yang ditulis oleh Enid Blyton. Penelitian terhadap cerita anak ini bertujuan mengungkapkan bentuk formula genre detektif yang terdapat pada buku cerita anak <i>The Secret Seven-Sapta Siaga</i>. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tinjauan formula detektif klasik John G. Cawelti sebagai teori untuk menemukan formula cerita anak. Objek material yang digunakan yaitu cerita anak <i>The Secret Seven-Sapta Siaga</i>. Adapun teknik dalam pengumpulan data yaitu studi pustaka, baca, simak, dan catat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa buku cerita anak <i>The Secret Seven-Sapta Siaga</i> oleh Enid Blyton ditulis dengan tipologi detektif klasik yang dalam ceritanya menghadirkan <i>hero</i> dengan adanya tujuan akhir yang akan dicapai. Cerita anak detektif ini terdapat enam fase utama dalam struktur formulaik ceritanya yaitu, (1) pengenalan detektif, (2) kejahatan dan petunjuk, (3) penyelidikan, (4) pengumuman solusi, (5) penjelasan solusi, dan (6) akhir dari cerita. Bentuk invensi yang terdapat pada pola cerita yaitu pengembangan genre detektif berupa kejahatan atas percobaan pencurian barang.</p>
Corresponding Author	Yuli Aisyah Putri Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; yuliaisyahp@gmail.com
How to Cite (APA)	Putri, Y. A., & Indriyani, J. G. (2024). Formula Detektif Klasik pada Cerita Anak <i>The Secret Seven-Sapta Siaga</i> : Kajian Formula John G. Cawelti. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 2(1), 17-24. https://doi.org/10.33096/didaktis.v2i1.584

PENDAHULUAN

Cerita anak *The Secret Seven-Sapta Siaga* merupakan salah satu cerita anak karya Enid Blyton yang populer di Indonesia setelah karya sastra terdahulunya pada seri cerita *Lima Sekawan*. Enid Blyton dikenal sebagai seorang penulis berkebangsaan Eropa yang banyak menghasilkan karya sastra, terutama pada sastra anak. Karya sastra yang ditulis Enid Blyton selalau berhasil menarik perhatian masyarakat di Indonesia melalui sastra terjemahan yang diterbitkan oleh berbagai media penerbitan. Cerita *The Secret Seven-Sapta Siaga* ditulis dalam bentuk seri cerita yang terdiri atas lima belas seri. Salah satu yang menarik pada seri ceritanya adalah *The Secret Seven Sapta Siaga* Edisi Keenam: *Komplotan Misterius*.

Buku seri keenam dari *The Secret Seven Sapta Siaga* pertama kali diterbitkan pada tahun 1954 yang kemudian di tahun 2000 oleh PT Gramedia Pustaka Utama diterbitkan sebagai buku

cerita anak sastra terjemahan bahasa Indonesia. *Komplotan Misterius* seri keenam dari *The Secret Seven Sapta Siaga* mengisahkan tentang kumpulan dari tujuh anak yang memiliki tujuan dan misi untuk memecahkan segala sesuatu teka-teki seperti detektif. Permasalahan yang harus dipecahkan oleh mereka adalah mencari pelaku percobaan pencurian mobil ayah Janet dan Pater berdasarkan petunjuk yang Pater dengar, yaitu kata *Warung Said, nomor Q8061, jari tengah pencuri itu putus, dan kancing mantel yang tergeletak di lantai mobil*. Plot atau alur cerita dalam seri buku ini memiliki daya tarik sebagai cerita detektif karena konflik cerita yang dimunculkan dalam bukunya menghadirkan adanya komplotan dari penjahat yang saling bekerja sama untuk mereka (*hero*) pecahkan satu persatu secara detail.

Cerita *The Secret Seven-Sapta Siaga* adalah contoh cerita anak yang merupakan perwujudan dari karya sastra fiksi formula bergenre detektif. Fiksi formula didefinisikan sebagai kepopuleran sebuah cerita yang mampu menggolongkan termasuk ke dalam tipe apa karya sastra tersebut (Arifin et al, 2022). Membaca cerita dari buku seri keenam *Komplotan Misterius* dapat menggali pemahaman melalui gagasan dengan penuh tanda tanya seperti siapa detektif yang dimaksud dan siapa tokoh pelaku, menggiring pembaca untuk menduga-duga, mengira-ngira, dan mengungkapkan kebenaran yang dirangkai secara teka-teki.

Genre detektif dalam karya sastra bermula dari genre misteri yang pada akhirnya dapat berdiri sendiri karena memiliki kecirikhasan tersendiri. Menurut John G. Cawelti (dalam Larasati, 2018), formula cerita detektif yang klasik diwujudkan sebagai sebuah cara konvensional dalam mendefinisikan dan mengembangkan suatu jenis tertentu, adanya pola tindakan atau disebut sebagai perkembangan situasi, kelompok dari tokoh tertentu, dan hubungan antara satu sama lain, serta pengaturan yang disesuaikan dengan tindakan dan tokoh.

Dalam bukunya *Adventure, Mystery, And Romance*, Cawelti mengungkapkan istilah formula pada karya sastra populer sama halnya dengan genre pada karya sastra klasik. Cawelti menyampaikan bahwa formula adalah kombinasi atau sintesis dari sejumlah konvensi budaya tertentu dalam bentuk atau tipe cerita yang lebih universal (Cawelti, 1976: 6). Genre formula fiksi yang banyak dibicarakan dikalangan anak-anak adalah genre fiksi detektif. Menurut Cawelti (dalam Yuliatin, 2019), formula genre detektif bertolak ukur pada penyelidikan dan solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi.

Teori Formula Cawelti dapat digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Apabila jenis suatu karya mengalami pengulangan terhadap ciri-cirinya secara konsisten dan populer di kalangan pembaca. Maka ciri-ciri dari karya sastra tersebut bisa dijadikan sebagai penentu genre sastra. Menggunakan kajian formula detektif teori John G. Cawelti, peneliti ingin mengidentifikasi formula yang membangun novel *The Secret Seven-Sapta Siaga* sebagai fiksi dengan formula detektif dan bentuk invensi yang terdapat pada cerita. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan formula detektif yang terdapat pada novel *The Secret Seven-Sapta Siaga* karya Enid Blyton.

Penelitian mengenai fiksi formula teori Cawelti sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa di antaranya adalah penelitian Larasati (2018) yang mendeskripsikan formula detektif, meliputi situasi, pola tindakan, tokoh, dan *setting* dalam komik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik yang diteliti mengandung formula detektif, seperti yang diungkapkan oleh John G. Cawelti, yaitu situasi pada komik, pola tindakan berupa pengenalan detektif, petunjuk dan kejahatan, penyelidikan, pengumuman solusi, dan akhir cerita. Penelitian kedua oleh Elwafa (2018) yang mencoba mengungkapkan bentuk struktur naratif sebagai ciri dari sastra populer dan mengungkapkan genre berdasarkan teori formula Cawelti. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga cerpen karya Edogawa Ranpo mempunyai struktur naratif yang memenuhi ciri-ciri sebagai karya sastra populer, sedangkan antara ketiga cerpen tersebut memiliki perbedaan genre, yaitu pada cerpen *Yubi* tergolong genre petualangan karena tidak ditemukan adanya penyelidikan, dan kedua cerpen *Dzaka No Satsujin Hiken* dan *Shinri Shiken* termasuk ke dalam genre detektif klasik. Penelitian selanjutnya oleh Magantar (2019) yang mencoba mengidentifikasi formula fantasi yang terdapat pada film *Harry Potter* dan *The Goblet* berdasarkan teori Cawelti. Hasilnya menunjukkan bahwa film tersebut mengandung lima formula fantasi yaitu, dunia imajiner, makhluk imajiner, perjalanan atau petualangan imajiner, harta pusaka imajiner, dan motif aksi imajiner.

Penelitian yang sama juga dilakukan Merawati et al. (2019) yang mengidentifikasi formula petualangan dalam *Wattpad Bumi Asing* dan relasinya sebagai alternatif belajar menulis karya

sastra. Hasilnya menunjukkan adanya formula petualangan teori Cawelti dalam cerita *Wattpad* berupa rintangan yang terdapat pada cerita, tokoh, dan *setting* yang sesuai dengan tema cerita. Penelitian terakhir yaitu oleh Handayani et al. (2021) yang mencoba mendeskripsikan formula detektif dalam anime Jepang. Hasilnya menunjukkan adanya konvensi formula detektif yang sama dengan teori Cawelti, sedangkan invensi terjadi pada penambahan konsep formula supnatural dalam alur ceritanya. Invensi bisa terjadi karena adanya perkembangan zaman dan perubahan pada selera penonton.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pada Teori Formula John G. Cawelti. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data yang berupa teks naratif dalam cerita anak *The Secret Seven-Sapta Siaga* karya Enid Blyton. Objek material penelitian ini adalah novel karya Enid Blyton yang berjudul *The Secret Seven-Sapta Siaga Edisi Keenam*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka, baca, simak, dan catat, untuk menemukan data penelitian berupa kalimat atau kata yang merujuk pada formula detektif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori formula milik John G. Cawelti. Selanjutnya, teknik pemaparan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat kemudian dianalisis dan diuraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Plot sebagai formula dalam novel genre detektif merupakan suatu formulaik yang memiliki struktur plot yang sama, sehingga antara genre detektif yang satu dengan yang lainnya mempunyai persamaan dalam alur cerita. Cerita detektif terdiri atas dua tipe, yaitu detektif kejahatan dan detektif pembunuhan. Cerita detektif dimulai dengan adanya suatu kejahatan yang membawa alur cerita pada penguraian. Demikian juga dengan struktur formula dalam cerita anak karya Enid Blyton, *The Secret Seven-Sapta Siaga*, yang dikemas dalam satu topik, yaitu penyelidikan terhadap kejahatan yang dilakukan oleh komplotan anak-anak. Formula detektif klasik menurut Cawelti terdiri atas empat aspek. Cerita anak *The Secret Seven-Sapta Siaga* sebagai cerita anak yang bertemakan detektif dalam memecahkan sebuah kejahatan. Formula cerita yang terdapat pada cerita *The Secret Seven* mengandung beberapa aspek, yang menjadikan cerita anak ini menjadi karya sastra fiksi genre detektif.

Berikut ini kutipan data yang menunjukkan bahwa *The Secret Seven-Sapta Siaga* merupakan fiksi formula genre detektif berdasarkan enam fase utama dalam teori Cawelti, di antaranya dalam aspek pola tindakan terdapat enam fase.

(1) *Pengenalan Detektif*. Formula dalam cerita anak genre detektif diawali dengan pengenalan tokoh-tokoh si detektif. Pengenalan detektif ditandai dengan cerita yang memperkenalkan tokoh si detektif dan sikap-sikap serta tindakannya. Pengenalan detektif dalam cerita *The Secret Seven-Sapta Siaga* terdapat pada kutipan data berikut:

"Mana bisa!" kata Jack. "Sapta Siaga kami paling hebat di dunia. Coba pikir, apa saja sudah kami lakukan. Petualangan semuanya serba asyik! Aku berani taruhan, tak lama lagi kami pasti akan menghadapi petualangan baru." (Blyton, 2000: 7).

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pengenalan detektif di awal cerita. Pengenalan detektif ditunjukkan dengan tokoh Jack yang mengatakan bahwa Sapta Siaga merupakan komplotan dari tujuh temannya yang selalu mempunyai misi untuk menyelesaikan permasalahannya. Bahkan, Jack juga mengatakan bahwa Sapta Siaga paling hebat dan sudah melakukan beberapa petualangan asyik yang selanjutnya Jack percaya akan menghadapi petualangan baru, yaitu mencari pelaku pencurian yang diceritakan di tengah-tengah cerita. Hal ini dapat dilihat bahwa seorang detektif selalau memiliki jiwa pemberani dan menerima tantangan apapun itu dalam misinya.

(2) *Kejahatan dan Petunjuk*. Adanya kejahatan di dalam cerita bersamaan dengan petunjuk nyata yang menyebabkan benar-benar jelas bahwa tokoh dalam cerita ikut serta bertanggung jawab terhadap suatu hal yang terjadi (Cawelti, 1976). Cerita *The Secret Seven-Sapta Siaga* memunculkan kejahatan setelah munculnya kejadian aneh yang dialami oleh Janet dan Peter.

Kejadian yang dialaminya itu adalah percobaan pencurian mobil Ayah Janet dan Pater pada saat diparkir di stasiun, dan petunjuk dari kasus tersebut adalah pemuda berambut gondrong dan bertopi, ujung jari tangannya putus, restoran Said, dan nomor Q8061. Hal tersebut terdapat pada kutipan data berikut.

Data pertama:

"Janet! Kau sudah bangun? Ssttt-dengar! kurasa mobil Dad dicuri orang. Mereka berdua tidak tahukita duduk di belakang. Lebih bai kita berbaring di lantai, supaya tidak terlihat apabila mereka menoleh ke belakang. Ayo, cepatlah sedikit!" (Blyton, 2000:45)

Data kedua:

"Yah..." kata peter. "Sebetulnya tak banyak yang kita ketahui. Tapi untuk peermulaan, boleh juga! Pertamarestoran Sid. Kita harus berusaha mencari tempat itu...."

"Lalu.?" tanya George tak sabar.

"Lalu Q8061 yang kudengar diucapkan oleh orang yang menyetir."

"Orang yang satu memakai topi yang dibenamkan hingga menutupi kening. Rambutnya gondrong sampai menutup tengkuk," katanya. "Dan kurasa ada sesuatu yang aneh dengan sebelah tangannya, sepertinya ujung jari tengahnya putus," (Bylton, 2000: 57-58)

Kedua kutipan data diatas menunjukkan bahwa kejahatan yang terjadi yaitu percobaan pencurian mobil Ayah Peter. Petunjuk yang didapat oleh Peter adalah orang tersebut berambut panjang dan bertopi, kemudian ujung jari tengah putus, restoran Sid, dan nomor Q8061. Peter mendapatkan petunjuk dari apa yang ia lihat dan dengar. Dari petunjuk tersebut, komplotan Sapta Siaga mendapatkan tanggung jawab untuk menyelesaikan kasus seorang dibalik pencuri mobil. Cerita dengan genre detektif tidak terlepas dari adanya kejahatan sebagai konflik dalam cerita yang disertai dengan adanya petunjuk-petunjuk lain yang nantinya dari petunjuk tersebut suatu kejahatan dapat terpecahkan. Struktur kejahatan dan petunjuk dalam cerita dihadirkan sebagai alur yang membuat penasaran pembaca untuk mengetahui kelanjutannya dari alur cerita berdasarkan kejahatan dan petunjuk-petunjuk kejahatan yang telah ada.

(3) *Penyelidikan*. Setelah munculnya alur cerita kejahatan dan petunjuk dalam cerita genre detektif, struktur cerita selanjutnya yaitu adanya tahap penyelidikan yang dilakukan oleh tokoh detektif. Penyelidikan dilakukan untuk mengungkapkan kebenaran dibalik kejahatan. Penyelidikan dalam cerita anak *The Secret Seven-Sapta Siaga* dilakukan secara bertahap dengan petunjuk yang mereka peroleh. Adapun tindakan penyelidikan ini terbukti pada data berikut:

"Jadi maksudmu, ayahmu tidak akan melaporkannya pada polisi?" kata Colin. "Kalau begitu, kita bisa beraksi dengan leluasa. Ayo sapta siaga-ini urusan yang benar-benar cocok untuk kita" (Blyton, 2000: 55-56).

"Well, kukatakan saja apa pendapatku," kata Peter. "Kurasa orang-orang itu sedang merencanakan sesuatu. Entah apa yang mereka rencanakan tapi menurutku kita harus menyelidiki siapa mereka" (Blyton, 2000: 56).

"Yah..." kata peter. "Sebetulnya tak banyak yang kita ketahui. Tapi untuk peermulaan, boleh juga! Pertamarestoran Sid. Kita harus berusaha mencari tempat itu. Lalu kita mengawasinya, untuk melihat apakah ada satu dari kedua orang yang kulihat kemarin datang kesana. Kalau ada yang muncul, langsung kira buntuti" (Blyton, 2000: 57).

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Sapta Siaga akan melakukan penyelidikan terhadap kejahatan dibalik kejadian yang dialami oleh Peter. Penyelidikan dimulai setelah peter menjelaskan semua yang dialaminya kepada teman-temannya. Bahkan, petunjuk yang didapatkan oleh Peter digunakan sebagai petunjuk untuk menyusun penyelidikan yang akan dilakukan oleh Sapta Siaga. Dalam struktur ini, proses penyelidikan dalam genre detektif merupakan alur cerita yang sangat menarik dan menegangkan. Pada tahap penyelidikan, tokoh detektif akan dihadapkan dengan ketegangan dalam memecahkan masalah dan pola pikir dalam menyusun misi apa yang selanjutnya dilakukan untuk memecahkan masalah.

(4) *Pengumuman Solusi*. Pengumuman solusi dalam cerita, ditemukan setelah pelaku yang menjadi incaran telah diketahui identitasnya dengan jelas dan pasti. Pada *The Secret Seven-Sapta Siaga* pengumuman solusi terjadi ketika komplotan Sapta Siaga mengetahui jelas pelaku pencurian yang selama ini mereka selidiki. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

"Oh, silakan masuk," kata Peter dengan gembira. "Kami bisa menceritakan segala galanya tentang pencuri-pencuri itu. Kami bahkan bisa mengatakan, di mana Anda mungkin akan menemukan mobil curian itu. Mari, silakan masuk!" (Blyton, 2000: 119).

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa komplotan Sapta Siaga dengan senang hati menceritakan orang misterius yang juga selama ini menjadi incaran para inspektur. Sapta Siaga menceritakan dengan jelas dan detail seluruh identitas pelaku pencuri yang selama ini mereka selidiki. Hasil dari penyelidikan yang selama ini mereka lakukan sangat membantu pak inspektur dalam menangkap pelaku.

(5) *Penjelasan Solusi*. Penjelasan solusi dalam cerita biasanya ditulis sebagai bentuk penjelasan dari suatu kronologi kejahatan atau peristiwa yang terjadi. Penjelasan solusi dilakukan oleh detektif dengan menceritakan segala kejadian menjangkal yang mereka tangani saat itu. Seperti halnya dalam cerita *The Secret Seven-Sapta Siaga* ini:

"Saya rasa anda akan menemukan mobil yang dicuri itu di depan Gedung Barang Bar." Kata Peter Menjelaskan. "Tempatnya di East End. Dan dalam gudang itu anda akan menemukan seorang laki-laki bernama Quentin. Selain itu juga barang-barang curian!" (Blyton, 2000: 120).

"Dan anda akan menemukan seorang laki-laki pula, yang ujung jari tanganya putus, lalu seorang lagi yang rambutnya sangat pendek-seperti narapidana yang melarikan diri," Sambung Colin (Blyton, 2000: 120-121).

Dari kedua data kutipan di atas menunjukkan bahwa komplotan dari Sapta Siaga menjelaskan segala apa yang mereka peroleh dari hasil penyelidikannya selama ini. Penjelasan solusi terjadi ketika komplotan dari Sapta Siaga diinterogasi oleh pak inspektur. Penjelasan solusi yang terdapat pada cerita anak *The Secret Seven-Sapta Siaga* lebih pada penjelasan identitas penjahat, karena selama ini komplotan dari Sapta Siaga mampu bekerja sendiri menjadi detektif sehingga membuahkan hasil yang baik juga.

(6) *Akhir Cerita*. Akhir cerita dituliskan dengan penangkapan pelaku di balik kejahatan. Begitu juga pada cerita anak *The Secret Seven-Sapta Siaga*. Akhir dari cerita ini adalah penangkapan pelaku pencurian yang selama ini menjadi buronan oleh polisi. Hal ini terdapat pada kutipan data berikut:

"Begini," kata Peter. "Para polisi berangkat ke Gudang Barang Barr. Dan tahukah kalian, apa yang mereka lihat begitu sampai di sana? Mobil yang dicuri! Dengan segera mereka mendobrak masuk ke gudang lewat pintu belakang. Orang yang bernama Quentin mereka temukan sedang berada dalam gudang itu. Dia gemetar ketakutan. Ketika polisi mengatakan mereka tahu si Jari serta narapidana yang lari dari penjara bersembunyi di tempat itu, Quentin langsung menyerah dan mengaku!"

"Lalu bagaimana dengan si Jari dan narapidana itu?" tanya Colin.

"Ikut tertangkap! Quentin menunjukkan tempat persembunyian mereka," kata Peter. "Ternyata di bawah tanah. Sedangkan barang-barang curian juga disembunyikan di situ. Penggerebekan polisi berhasil! Oh ya, polisi tadi juga menanyakan apakah kita bisa mengenali laki-laki yang satu lagi-yang rambutnya dipotong sangat pendek. Tentu saja, kataku jika dia memakai mantel yang kancingnya hilang satu. Soalnya, kancing itu ada pada kita!" (Blyton, 2000: 125).

Dari kutipan data di atas jelas menunjukkan bahwa akhir dari cerita *The Secret Seven-Sapta Siaga* adalah terungkapnya sosok penjahat yang selama ini menjadi pencuri dan menjadi incaran polisi. Penangkapan penjahat tersebut berhasil dilakukan atas kerja keras dari komplotan Sapta Siaga menjadi seorang detektif.

Berdasarkan analisis struktur formula di atas, buku cerita anak *The Secret Seven-Sapta Siaga* karya Enid Blyton sesuai dengan teori formula detektif klasik Cawelti. Struktur formula yang terdapat pada buku cerita anak karya Enid Blyton meliputi formula dalam bentuk pola tindakan enam fase, di antaranya pengenalan tokoh, kejahatan dan petunjuk, penyelidikan, pengumpulan solusi, penjelasan solusi, dan akhir cerita. Genre formula detektif dikenal dengan genre yang memaparkan cerita untuk mengajak pembaca dalam memecahkan suatu kasus kejahatan melalui

tokoh detektif dalam cerita, seperti pada halnya cerita anak *The Secret Seven-Sapta Siaga*. Dengan demikian, pola cerita secara umum pada genre detektif adalah penyelidikan terhadap suatu masalah dan bagaimana pemecahan yang dilakukan oleh tokoh detektif (Pudo, 2023). Namun, pada analisis yang dilakukan terhadap enam fase pada struktur formula genre detektif nampak adanya invensi yang terjadi dalam cerita.

Invensi dalam alur cerita didefinisikan sebagai terjadinya perubahan atau penambahan alur dalam cerita yang ada. Invensi yang terjadi dalam suatu genre cerita dapat terjadi karena adanya perkembangan suatu genre. Dalam cerita *The Secret Seven-Sapta Siaga* terlihat adanya invensi pada alur ceritanya. Invensi tersebut terjadi pada pengembangan genre detektif, yaitu detektif kejahatan pencurian. Genre detektif pada mulanya terkenal dengan penyelidikan terhadap suatu kejahatan, seperti pembunuhan atau hilangnya seseorang. Akan tetapi, dalam cerita ini genre detektif yang dipaparkan adalah detektif atau penyelidikan terhadap pencuri barang-barang. Hal tersebut membuktikan bahwa genre detektif tidak hanya berkaitan dengan kejahatan yang hubungannya dengan pembunuhan. Pengembangan genre detektif ini bisa terjadi karena adanya perkembangan pada minat pembaca. Jika suatu karya sastra bergenre formula semakin populer, maka akan ada bentuk invensi yang terjadi dalam ceritanya sebagai bentuk perkembangan dari bentuk formula karya sastra (Handayani et al., 2021).

SIMPULAN

Cerita anak *The Secret Seven-Sapta Siaga* Edisi Keenam adalah salah satu contoh sastra anak bergenrekan formula detektif. Cerita tersebut menghadirkan kasus yang perlu dipecahkan oleh tokoh detektif yaitu komplotan dari Sapta Siaga. Formula yang terdapat pada cerita ini seperti pada halnya yang diungkapkan oleh Cawelti dalam bukunya. Berdasarkan hasil analisis teori Cawelti pada cerita anak *The Secret Seven-Sapta Siaga* terdapat enam fase utama yang terkandung dalam ceritanya. *Pertama*, pengenalan detektif, yang terdapat pada awal cerita sebagai bukti bahwa komplotan Sapta Siaga adalah detektif. *Kedua*, kejahatan dan petunjuk, yang berupa penculikan mobil dan petunjuk penjahat. *Ketiga*, penyelidikan, yang dilakukan secara bertahap berdasarkan petunjuk yang mereka peroleh. *Keempat*, pengumuman solusi, yang dilakukan setelah komplotan Sapta Siaga berhasil mengungkap identitas penjahat. *Kelima*, penjelasan solusi, dilakukan oleh Sapta Siaga kepada Pak Inspektur dengan menjelaskan apa yang selama ini mereka lakukan. *Keenam*, akhir dari cerita yang membahagiakan, karena buah kerja keras dari penyelidikan mereka berhasil. *The Secret Seven-Sapta Siaga* juga menunjukkan adanya invensi yang dituliskan penulis, yaitu pengembangan genre detektif pada penculikan barang berharga.

REFERENSI

- Arifin, F., Merawati, F., & Hanifah, H. N. (2022). Formula Misteri dalam Permainan Jurit Malam Buatan Gambir Game Studio Kajian Genre John G. Cawelti. *Dinamika*, 5(1), 33–41.
- Blyton, E. (2000). *The Secret Seven Sapta Siaga: Komplotan Misterius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cawelti, J. G. (1976). *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Elwafa, F. Q. (2018). *Analisis Formula Genre Detektif pada Cerpen Dzaka No Satsujin Jiken, Yubi, dan Shinri Shiken Karya Edogawa Ranpo*. Sarjana Thesis. Universitas Brawijaya.
- Handayani, V. R., Puspitasari, D., & Hartati, H. (2021). Invensi dalam Genre Detektif. *Jurnal SAKURA: Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 3(2), 116–130. <https://doi.org/10.24843/js.2021.v03.i02.p04>.
- Khoirunnisa, A. (2020). *Women Detectives in Detective Fiction: A Formula Analysis on Dublin Murder Squad Series*. Doctoral Dissertation. Universitas Gadjah Mada.
- Larasati, L. P. (2018). Fiksi Formula Dalam Komik Detektif: Misteri Gerbang Masa Depan Karya Rezky Ramdani Dan Misteri Hantu Festival Karya Rasyiqah Annisa Thohira. *Bapala*, 5(2), 1–14.
- Magantar, E. R. (2019). Formula Fantasi yang Tercermin dalam Film Harry Potter and The Goblet of Fire. *Elektronik Fakultas Sastra*. Universitas Sam Ratulangi.
- Merawati, F., & Suwartini, L., & Rohmah, E. N. S. (2019). Petualangan Dalam Wattpad Bumi Asing Karya Kala Sanggurdi Sebagai Alternatif Bahan Ajar Penulisan Karya Sastra. *Prosiding*

- University Research Colloquium, 207–213. Retrieved from <https://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/663>.
- Nurfita, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Cerita Anak pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 23-30. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.297>.
- Pudo, F. (2023). A Transformasi Genre Detektif “The Silkworm” Karya Roberth Galbraith. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 3934–3941.
- Yuliatin, R. R. (2019). Analisis Tekstual Novel the Devil in the Black Jeans Karya Aliazalea: Kajian Sastra-Formula Cawelti. *Humanitatis Journal on Language and Literature*, 5(2), 110–120.

